

Citra Perempuan dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* Terbitan Pusat Pendidikan Nasional: Kajian Feminisme

Andini Larasati, Muhajir, Setia Naka A.
Universitas PGRI Semarang
larasatiandini130@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk deskripsi (kata dan kalimat) berupa citra perempuan dalam buku tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari buku *Kalatahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*, lalu data yang didapat dimasukkan dalam instrument penelitian berupa tabel data. Hasil dari penelitian, citra perempuan dibedakan menjadi citra diri perempuan dan citra sosial. Citra diri dibagi menjadi citra fisik dan psikis. Citra sosial dibagi menjadi citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Dalam penggambaran citranya, aspek feminisme liberal sudah ditunjukkan oleh beberapa perempuan dalam cerita rakyat Jawa.

Kata kunci: cerita rakyat, citra diri, citra perempuan, citra sosial, feminisme liberal

Abstract

The purpose of this study was to describe the image of women in the book Kalarahu, Collection of Javanese Folklore. This study uses a qualitative research approach. This type of research is descriptive qualitative because it presents data in the form of descriptions (words and sentences) in the form of images of women in the book. Data collection techniques in this study used documentation and note-taking techniques. The technique was used to collect data from the book Kalatahu, Collection of Javanese Folklore, then the data obtained was entered into the research instrument in the form of a data table. The results of the study, the image of women is divided into female self-image and social image. Self-image is divided into physical and psychological images. The social image is transformed into an image in the family and an image in society. In depicting her image, aspects of liberal feminism have been shown by several women in Javanese folklore.

Keywords: folklore, self-image, female image, social image, liberal feminism

Pendahuluan

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di kalangan rakyat secara turun temurun melalui lisan dan biasanya tidak diketahui siapa pengarangnya. Danandjaja (2007:3-4) menuturkan bahwa cerita rakyat merupakan satu bentuk karya sastra lisan yang muncul dan berkembang dari masyarakat tradisional yang penyebarannya relatif tetap pada kolektif tertentu di waktu yang relatif cukup lama dengan menggunakan kata klise. Dalam ilmu sastra, cerita rakyat masuk dalam kategori folklor. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan sebuah kelompok atau kolektif, yang diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif apa saja secara tradisional dengan versi yang berbeda-beda, baik secara lisan atau disertai gerakan isyarat atau alat bantu pengingat, (Endraswara, 2013:3). Ketika cerita rakyat itu sudah dituliskan dalam sebuah buku menjadi tulisan, maka cerita rakyat itu bukan lagi menjadi sastra lisan, melainkan sudah menjadi sebuah karya sastra seperti novel, buku kumpulan puisi, dan karya sastra lain.

Permasalahan muncul ketika masih banyak penggambaran citra perempuan dalam beberapa karya sastra yang merugikan perempuan. Perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah, inferior, dan tersubordinasi. Contohnya pada buku *Yang Sudah Hilang* karya Pramoedya Ananta Toer, menggambarkan tiga wanita yakni Ny. Kin, Bunda, dan Babu berjibaku pada nasib domestik wanita (pekerjaan dapur dan ranjang). Lalu puisi WS Rendra tentang tokoh Maria Zaton dalam *Nyanyian Angsa* yang harus menjadi pelacur dan terkena penyakit rajasinga. Dalam *Serat Baratayudha* gubahan Jasadipura, menggambarkan banyak wanita (dayang) istana yang ingin menyaksikan Prabu Kresna sampai tak menyadari gelung rambutnya terurai, kain penutup dadanya pun tersingkap sampai saling memegang dadanya karena tak bisa menahan birahi. Pelukisan tersebut mengasumsikan bahwa perempuan merupakan obyek citraan yang manis oleh para lelaki. Citraan yang tentu saja diselingi dengan derap seksual (Endraswara, 2011:144). Dalam sastra Jawa kuno, perempuan cenderung menjadi sosok pujaan yang banyak diperebutkan lelaki. Titik pointnya adalah, perempuan harus setia dengan laki-laki (Endraswara, 144:2011). Penggambaran-penggambaran tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan sebagai makhluk yang tertekan, tidak bisa bebas mengekspresikan dan mengembangkan dirinya. Perempuan hanya dapat berkuat dalam pekerjaan domestik yang dibebankan padanya, dan kegiatan-kegiatan lain yang masih di bawah kontrol atau tekanan seorang laki-laki.

Di Indonesia, terdapat banyak sekali cerita rakyat dari 34 provinsi, baik yang sudah terekspos maupun yang belum. Dilansir dari *Solopos.com*, Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan Kemendikbud mencatat terdapat 945 cerita rakyat dari 34 provinsi di Indonesia. Terdiri dari 465 dongeng, 385 legenda, dan 95 mite. Data tersebut cukup membuktikan bahwa cerita rakyat sangat dekat di kalangan masyarakat, baik dari asal-usul keberadaannya serta eksistensinya hingga saat ini. Cerita rakyat kerap digunakan para orang tua untuk memberikan pengantar sebelum anaknya tidur. Buku-buku cerita rakyat juga kerap digunakan anak-anak yang baru belajar membaca, bahkan cerita-cerita rakyat juga banyak divisualkan dan diangkat menjadi sebuah film untuk ditonton anak-anak dengan pengawasan orang tua. Hal tersebut memperkuat bahwa cerita rakyat begitu dekat dengan masyarakat Indonesia. Ketika citra dari tokoh perempuan dalam cerita rakyat digambarkan sebagaimana halnya dengan penggambaran citra dalam karya sastra yang telah disebutkan sebelumnya, ditakutkan stereotip-stereotip masyarakat yang merugikan perempuan itu akan semakin susah untuk dihilangkan. Cerita rakyat yang dekat dengan pertumbuhan anak-anak, akan membekas dan mengatur pola pikir anak untuk menganggap stereotip yang ada itu benar jika peran orang tua dalam memberikan edukasi kurang.

Ada lima penelitian terdahulu yang membahas hal yang sama mengenai citra perempuan dalam cerita rakyat. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Insan dari Universitas Hasanudin pada 9 November 2018 yang berjudul “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat *Basse Pannawa-nawa Ri Galesong*”. Penelitian ini menghasilkan pemikiran bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan *Basse Pannawa-nawa* seperti masjinalisasi, subordinasi, serta citra negatif berupa perempuan genit, penggoda, dan mengalami kekerasan secara fisik maupun psikis. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tiflatul Husna dan Nurelide (2018) berjudul “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk”. Hasil dari penelitian ini tokoh perempuan digambarkan dari tiga aspek, aspek fisiologis, sosiologis, dan aspek psikologis. Perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki berdampak pada tinggi rendahnya kedudukan perempuan pada masyarakat.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Dr. M. Oky Fardian G., M.Hum (2018) yang berjudul “Kajian Feminisme Dalam Cerita Rakyat *Boru Naitang*”. Hasil dari penelitian tersebut antara lain diterangkan tentang terciptanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, agama, kebudayaan, bahkan dalam kekuasaan negara. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Islahudin dkk (2021) berjudul “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis”. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa citra perempuan yang digambarkan berupa kesamaan dalam mendapat pendidikan, kemandirian perempuan, kemampuan dalam mengambil keputusan, kebebasan memilih pasangan, dan dalam bidang kepemimpinan. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Budi Qur’ani dari Universitas Muhammadiyah Malang (2021) dengan judul “Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat gambaran citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat Jawa Timur.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan kebaruan dalam segi objek yang diteliti. Penelitian-penelitian tersebut masih banyak yang menggunakan cerita rakyat dari luar Jawa untuk dijadikan objek, hanya satu yang menggunakan cerita rakyat dari Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan cerita rakyat dari Jawa, baik Jawa Tengah atau Timur yang menjadikannya lebih kaya data dan bukti-bukti kuat dalam pembahasannya. Selain itu, kajian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda. Penelitian tersebut banyak menggunakan kritik sastra feminis sebagai landasan pembahasan, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian feminisme liberal yang lebih relevan dengan permasalahan wanita zaman dahulu yang sudah disebutkan dalam latar belakang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk deskripsi (kata dan kalimat), bukan dalam bentuk angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel, (Aminudin, 1990:16). Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana citra perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang ada, relevan, dan sesuai dengan penelitian. Lalu teknik simak catat sebagai teknik kunci untuk melakukan penyimakan secara tepat, cermat dan terarah terhadap data primer. Teknik penyimakan dilakukan untuk menemukan data pada sumber data

yang sudah dimiliki untuk dilanjutkan pada pencatatan (teknik catat) ke dalam tabel observasi instrumen penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten atau *content analysis* yang dipelopori oleh Harold D. Lasswell yang membahas secara mendalam tentang isi dari informasi tertulis atau tercetak yang telah didokumentasikan. Dalam penelitian ini, analisis konten dilakukan untuk mengulik secara mendalam isi dan simbol atau kode yang ada dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* terbitan Pusat Pendidikan Nasional yang selanjutnya akan diinterpretasi dalam pembahasan. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data secara informal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan dengan cara pembahasan masalah. Sehingga penelitian ini membutuhkan keabsahan data sebagai sarana penunjang pembahasan masalah. Pada bagian ini akan diuraikan analisis data mengenai unsur intrinsik setiap judul dongeng cerita rakyat pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Unsur yang diuraikan terdiri dari tema, tokoh penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Selanjutnya untuk dapat mengetahui gambaran citra tokoh perempuan dalam masing-masing cerita rakyat, akan dianalisis menurut Djajanegara.

Setelah mendapatkan gambaran citra perempuan, akan dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk citra perempuan menurut Sugihastuti yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri atas citra fisik dan citra psikis, sedangkan citra sosial perempuan terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Gambaran lebih jelas mengenai analisis citra tokoh perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik Masing-masing Cerita Rakyat dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*.

a) Jaka Tarub dan Nawangwulan

Cerita rakyat ini bertema tentang keegoisan dari seorang laki-laki. Sejak awal diceritakan Jaka Tarub mengambil dan menyembunyikan pakaian dari bidadari Nawangwulan dan berpura-pura memberinya bantuan agar Nawangwulan mau tinggal dan menikah dengannya. Tokoh utama dalam cerita ini disebutkan sejak pertama oleh penulis, yakni Jaka Tarub, sedangkan tokoh penunjang dalam cerita ini adalah Nawangwulan sebagai bidadari yang diambil pakaiannya oleh Jaka Tarub dan akhirnya menikah dengannya. Latar tempat yang ada dalam cerita ini adalah rumah Jaka Tarub dan Nyai Randa Tarub, hutan tempat Jaka Tarub berburu burung, telaga tempat bidadari mandi, lumbung padi Jaka Tarub tempat ia menyembunyikan pakaian Nawangwulan, dan kayangan tempat Nawangwulan berasal. Dalam cerita, tidak dijelaskan dengan gamblang waktu terjadinya setiap peristiwa, hanya ditandai dengan kata 'pada suatu hari'. Latar sosial yang tergambar adalah Ketika Nawangwulan menemukan pakaiannya dan kembali ke kayangan, ia ditolak dan diusir oleh keluarganya karena dianggap derajatnya telah turun menjadi manusia.

Cerita ini diawali dengan pengenalan asal-usul nama tokoh dalam keluarganya dan perilaku atau kebiasaan yang menjadi kegemaran tokoh. Paragraf selanjutnya rangsangan mulai muncul ketika Jaka Tarub berburu burung sampai

ke tengah hutan dekat telaga. Ia melihat bidadari yang sedang mandi, perhatiannya tertuju pada pakaian bidadari yang ditinggalkan di tepi sungai dan mengambil salah satunya. Gawatan muncul saat Jaka Tarub melanggar permintaan Nawangwulan untuk tidak membuka tutup periuk ketika ia sedang menanak nasi. Klimaks dalam cerita ketika Nawangwulan berhasil menemukan pakaiannya dahulu dan memakainya untuk kembali ke kayangan. Cerita diakhiri dengan leraian dan selesaian. Nawangwulan yang terusir dari kayangan akhirnya memutuskan untuk pergi dan menetap menjadi penguasa laut selatan yang kemudian mendapat gelar Nyai Roro Kidul. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

b) Asal Mula Nama Banyuwangi

Tema yang diangkat dalam cerita rakyat ini adalah keraguan suami akan kesetiaan istrinya. Terdapat karakter utama dalam cerita ini yaitu Patih Sidapeksa dan istrinya. Pengenalan awal tokoh terdapat pada paragraph ke dua, pengarang/pencerita menyebut bagaimana latar belakang keluarga tokoh, ciri fisik, serta asal-usul yang berhubungan dengan kelas sosial tokoh. Selain kedua tokoh utama, terdapat tokoh lain antagonis yang juga terlibat di setiap adegan cerita. Tokoh tersebut adalah Ibu Patih Sidapeksa. Pengarang tidak menceritakan karakter atau watak tokoh secara gamblang, penggambaran watak tokoh direpresentasikan melalui tindakan, sikap, serta pengambilan keputusan tokoh dalam setiap adegan. Latar tempat keseluruhan peristiwa cerita terjadi disebutkan di Pulau Jawa bagian timur (Jawa Timur). Lalu, terdapat latar tempat pengikot lainnya seperti kerjaan besar tempat Patih Sidapeksa mengabdikan pada Raja, pendapa istana, Gunung Ijen, dan sungai tempat istri dan anak Patih Sidapeksa meninggal dunia. Waktu terjadinya setiap peristiwa dalam cerita ini beraneka ragam, ada yang menggunakan latar waktu umum seperti dahulu, keesokan harinya, pagi itu, pada waktu itu. Latar sosial yang terjadi dapat dilihat dari bagaimana Ibu Patih Sidapeksa yang memandang rendah istri Patih. Ia begitu membenci menantunya karena berasal dari keturunan rakyat biasa.

Cerita diawali dengan pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu secara umum. Pada paragraf awal, rangsangan sudah mulai dimunculkan, ketika Ibu dari Patih Sidapeksa ingin menyingkirkan menantunya karena ia tidak suka bahwa menantunya berasal dari kelas bawah atau kalangan rakyat biasa. Pada paragraf ke dua belas, adegan gawatan muncul ketika Ibu Patih membuang anak Patih Sidapeksa dan istrinya yang baru lahir ke sungai hingga menyebabkannya meninggal. Puncak cerita terjadi ketika istri Patih Sidapeksa menceburkan diri ke sungai untuk membuktikan kebenaran tuduhan suaminya atas kematian anaknya. Dari dasar sungai muncul dua kuntum bunga disertai bau harum yang menandakan sang istri tidak bersalah. Cerita diakhiri dengan penyesalan Patih Sidapeksa yang tidak mempercayai istrinya dan lebih percaya hasutan ibunya. Patih lalu memberi nama daerah yang dilewati aliran sungai tempat istri dan anaknya meninggal itu dengan nama *Banyuwangi* yang berarti air yang harum. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita yaitu sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Pengarang

atau pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tak ada satu karakter pun hadir.

c) **Bawang merah dan Bawang Putih**

Tema yang diangkat dalam cerita rakyat tersebut adalah tentang pilih kasih seorang ibu terhadap anak kandung dan anak tirinya. Terdapat tiga tokoh perempuan yang dominan dalam cerita. Tokoh tersebut yakni Bawang Putih, Bawang Merah, dan Mbok Rondo Dadapan. Bawang Putih merupakan tokoh utama dan berposisi sebagai protagonis, sedangkan Mbok Rondo Dadapan dan Bawang Merah merupakan tokoh penunjang yang berperan sebagai antagonis. Cerita ini mengambil latar tempat keseluruhan di sebuah desa bernama Desa Dadapan. Selain desa tersebut, tempat lain yang diceritakan yakni sungai tempat Bawang Putih mencari baju Bawang Merah yang hanyut ketika ia mencucinya dan rumah Nini Buto Ijo yang membantu Bawang Putih menemukan Baju Bawang Merah. Latar waktu pada cerita menggunakan latar waktu bersifat umum yakni pada suatu hari, tetapi ada juga adegan yang ditunjukkan dengan waktu tertentu seperti semalaman (ketika Bawang Putih bersembunyi di rumah Buto Ijo), dan pagi-pagi sekali (saat Bawang Putih pulang ke rumahnya). Latar sosial dalam cerita ini dapat dijabarkan sebagai hubungan antara tokoh utama dengan lingkungannya. Bawang Putih sebagai tokoh utama di sini selalu dipandang dan diperlakukan jahat oleh ibu dan saudara tirinya hanya karena ia tidak memiliki hubungan darah dengan mereka.

Pada awal cerita, pengarang memperkenalkan tokoh dengan menyebutkan latar belakang keluarga tokoh dan perilaku keseharian yang tokoh alami. Perlakuan kejam Mbok Rondo dan Bawang Merah terhadap Bawang Putih seperti melakukan pekerjaan rumah, memasak, mencuci, menyapu, dan lain-lain. Rangsangan dan gawatan muncul secara Bersama ketika Mbok Rondo Dadapan menyadari bahwa baju milik Bawang Merah hilang saat Bawang Putih mencucinya. Hal tersebut menyebabkan Mbok Rondo marah sampai ia memukul Bawang Putih. Bawang Putih lalu dihukum tak akan diberi makan sampai ia berhasil menemukan baju Bawang Merah. Ia yang ketakutan akhirnya pergi menyusuri sungai untuk mencari baju Bawang Merah yang hanyut. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Nini Buto Ijo yang menemukan bajunya. Klimaks terjadi ketika Ibu tiri meminta Bawang Merah untuk menyusuri sungai dan bertemu dengan Nini Buto tersebut dengan harapan akan mendaoat bilah bambu yang sama. Karena Bawang Merah tidak serajin Bawang Putih, Nini Buto tidak senang dengannya, ia tetap memberi sebilah bambu pada Bawang Merah dan menyuruhnya pulang. Saat ia dan ibunya membuka bilah bamboo itu, isinya bukan emas, tetapi binatang berbisa yang membuat mereka lari ketakutan. Cerita diakhiri dengan perdamaian antar tokoh, Mbok Rondo tak lagi pilih kasih dengan Bawang Putih, begitu juga Bawang Merah yang tak lagi semena-mena dan menghormatinya sebagai saudara. Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

d) Loro Jonggrang dan Bandung Bondowoso

Cerita ini keseluruhan menggambarkan tentang tipu daya manusia. Manusia dengan keserakahannya menggunakan segala cara termasuk tipu daya untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Dua tokoh yang mendominasi pada cerita ini yaitu Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang. Selain tokoh tersebut, ada beberapa tokoh penunjang seperti ayah dari kedua tokoh dominan dan patih dari Loro Jonggrang. Awal pengenalan tokoh dalam cerita digambarkan dengan ciri fisik dan latar belakang keluarga tokoh. Cerita berlatar pada dua kerajaan, yakni Kerajaan Prambanan milik Prabu Baka dan anaknya, Loro Jonggrang, dan Kerajaan Pengging milik Bandung Bondowoso dan ayahnya. Latar waktu pada cerita ini menggunakan latar waktu yang bersifat umum seperti cerita-cerita sebelumnya, yakni pada zaman dahulu dan pada suatu ketika. Latar sosial yang terjadi pada cerita ini adalah dikaitkan dengan keadaan manusia yang memiliki sifat serakah, dan hanya menuruti ego nafsunya. Dua kerajaan saling serang untuk memperebutkan kekuasaan.

Alur cerita diawali dengan penggambaran latar tempat terjadinya cerita. Pada paragraf awal juga diceritakan latar belakang tokoh. Pengarang menggambarkan tokoh Loro Jonggrang sebagai perempuan yang sangat cantik dan memiliki ayah seorang raksasa bernama Prabu Baka. Awal masalah dan konflik batin tokoh dimulai ketika Bandung Bondowoso meminang Loro Jonggrang. Loro Jonggrang yang tak mau menerima pinangan karena Bandung yang telah membunuh ayahnya, di satu sisi ia juga takut jika pinangan itu ditolak, Bandung Bondowoso akan marah dan bisa jadi membunuhnya juga. Gawatan muncul saat Loro Jonggrang berhasil menipu daya Bandung Bondowoso agar ia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya. Puncaknya sekaligus akhir dari cerita, Bandung Bondowoso yang marah karena ditipu akhirnya mengutuk Loro Jonggrang menjadi penggenap arca yang kurang. Dalam cerita ini, pengarang memosisikan diri sebagai orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

e) Ande-Ande Lumut dan Kleting kuning

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah tentang pengorbanan cinta. Tentang seorang Putri Candra Kirana yang rela menyamar menjadi rakyat biasa bernama Kleting Kuning untuk melindungi rakyat dan cintanya. Terdapat banyak sekali tokoh dalam cerita ini, namun dari banyaknya tokoh, ada dua tokoh yang mendominasi. Tokoh pertama dan yang menjadi tokoh utama yaitu Dewi Candra Kirana, seorang putri dari Kerajaan Kediri. Tokoh kedua sebagai tokoh penunjang yang juga dominan adalah Raden Panji Asmara Bangun, seorang putra mahkota dari Kerajaan Jenggala. Kedua tokoh tersebut berkedudukan sebagai tokoh protagonis. Tokoh lain yang juga hadir dalam cerita ini antara lain Ayah dan Ibu Candra Kirana, Kelana Sewanggana yang berganti nama menjadi Yuyu Kangkang dan Patihnya, kedua patih dari Panji Asmara Bangun, Mbok Rondo Dadapan dan keempat anak gadisnya. Semua tokoh diceritakan secara kompleks dan banyak

dimunculkan juga dalam cerita. Latar tempat pada cerita yakni Kerajaan Kediri, Rumah Mbok Rondo Dadapan, dan Sungai Silugangga. Cerita ini sedikit sekali menggunakan latar waktu, tiap adegan berjalan tanpa ada kata penghubung yang menunjukkan waktu. Semua dijelaskan oleh penulis melalui tahap-tahap cerita. Cerita berlatar sosial masyarakat kerajaan dimana perjodohan dan pinangan secara paksa masih berlaku.

Cerita diawali dengan pengenalan tokoh sekaligus rangsangan permasalahan ketika Candra Kirana hendak dipinang oleh Raja Kelana Sewanggana. Raja tersebut sudah mengisyaratkan bahwa jika pinangan itu ditolak, maka ia akan menyerang Kerajaan Kediri milik ayah Candra Kirana. Gawatan muncul saat kabar bahwa ada pria tampan bernama Ande-ande Lumut di desa Karang Kebagusan. Ande-ande Lumut sebenarnya adalah Panji Asmara Bangun, tunangan dari Candra Kirana yang juga ikut menyamar menjadi rakyat biasa untuk mencari Candra Kirana. Kabar tersebut terdengar oleh keempat saudara tiri Kleting Kuning. Mereka hendak mendatangi Ande-ande Lumut untuk menggodanya. Kleting Kuning yang hendak ikut tidak diperbolehkan oleh kakak tirinya. Klimaks terjadi ketika Ande-ande Lumut menolak keempat kakak tiri Kleting Kuning karena menganggap sudah tidak suci. Ia lalu menerima Kleting Kuning dan mengenalinya sebagai Dewi Candra Kirana, tunangannya. Kabar tersebut sampai ke Kelana Sewanggana yang langsung pergi ke Karang Kebagusan, tetapi ia berhasil dibunuh oleh Panji Asmarabangun. Cerita diakhiri dengan *happy ending* saat kedua sejoli itu dinikahkan dengan pesta meriah. Dalam cerita ini, pengarang memosisikan diri sebagai orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

2. Citra Tokoh Perempuan dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*

a. Citra Diri Perempuan

Perempuan memiliki tanggung jawab atas dirinya berdasarkan pada pilihannya sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri perempuan menggambarkan bahwa pandangan terhadap perempuan dipengaruhi dari citra fisik dan psikis yang dimiliki perempuan yang diasosiasikan ke dalam nilai-nilai kehidupannya dalam bersosial (Sugihastuti, 2000:113). Berikut akan dipaparkan mengenai citra diri tokoh perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* dari aspek fisik dan psikis.

1) Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Citra fisik yang dimaksud di sini yaitu penggambaran fisik wanita dewasa, wanita yang sudah berumah tangga. Secara fisiologis, wanita dewasa dicirikan dengan tanda-tanda jasmani seperti mengalami menstruasi, robeknya selaput dara, hamil, dan melahirkan, menyusui, serta kegiatan kerumahtanggaan lainnya (Sugihastuti, 2000:84-85).

(Data F02)

“Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih,” (Mardiyanto, 2007:8).

(Data F04)

“Patih Sidapeksa menerima titah Raja Sindureja meskipun ia harus meninggalkan istrinya yang tengah hamil tua, (Mardiyanto, 2007:13).

(Data F05)

“Lima belas hari setelah Patih Sidapeksa pergi ke Gunung Ijen, istrinya melahirkan bayi laki-laki,” (Mardiyanto, 2007:13).

Kutipan data F02, F04, dan F05 menggambarkan beberapa tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut dicitrakan sebagai perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Dibuktikan dengan kutipan tersebut, Nawangwulan yang melahirkan putri bernama Nawangsih. Lalu tokoh Istri Patih Sidapeksa yang melahirkan seorang putra, meskipun pada akhirnya harus meninggal.

2) Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Aspek psikis wanita ini tidak dapat dipisahkan dari yang namanya femininitas. Hal itu meliputi ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidupnya, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal (Sugihastuti, 2000: 95-96). Prinsip feminitas merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan yang akan memengaruhi pemikiran dan kehidupan perempuan. Berikut pemaparan aspek-aspek psikis tokoh perempuan yang ditemukan.

(Data P01)

“Nawangwulan mulai menggigil kedinginan dan dicekam kesedihan yang sangat mendalam. Air matanya pun jatuh membasahi pipinya. Ia ketakutan karena tiba-tiba ada orang berdiri di tepi telaga,” (Mardiyanto, 2007:6).

(Data P03)

“Istri Patih Sidapeksa sangat sedih karena anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapeksa akhirnya jatuh sakit,” (Mardiyanto, 2007:13).

(Data P10)

“Raja Pengging kemudian mengizinkan Bandung Bondowoso menempati istana Prambanan. Bandung Bondowoso tertarik pada Loro Jonggrang, Putri Raja Baka. Loro Jonggrang bingung, menerima atau menolak pinangan Bandung Bondowoso tersebut,” (Mardiyanto, 2007:37).

(Data P16)

“Kleting Kuning tidak mau dicium oleh Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo sehingga ia tidak diseberangkan. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya yang berupa lidi dan memukul air Bengawan Silugangga. Seketika air Bengawan kering dan Kleting dapat menyebrang. Sampai di Karang Kebagusan ia diterima oleh Ande-ande Lumut. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning kemudian membuka jati dirinya,” (Mardiyanto, 2007:50-51).

Dari kutipan-kutipan tersebut, perempuan dalam cerita rakyat Jawa digambarkan sebagai sosok makhluk psikologis yang dapat berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:95), wanita dapat direpresantisakan melalui aspek psikisnya. Perempuan merupakan makhluk psikologis yang dapat berpikir, berperasaan, dan beraspirasi.

b. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan adalah citra yang erat kaitannya dengan norma dan nilai-nilai kehidupan bersosial yang berlaku di dalam kelompok masyarakat. Tempat dimana perempuan menjadi anggota dan sosialisasi antar hubungan dengan masyarakat. Kelompok sosial tersebut meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Citra sosial perempuan adalah pengalaman pribadi seperti yang diceritakan dalam citra diri dan citra sosial, pengalaman tersebut yang menentukan bagaimana interaksi perempuan dengan masyarakat sekitar. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143—144).

1) Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa yang menjadi seorang istri dan seorang ibu dalam rumah tangga. Perubahan dari masa lajang sampai ke masa perkawinan juga menambah peran-peran baru perempuan yang memengaruhi kehidupannya, (Sugihastuti, 2000:122). Berikut data citra tokoh perempuan dalam keluarga yang diperoleh.

(Data K01)

“Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih,” (Mardiyanto, 2007:6).

(Data K03)

“Patih Sidapeksa kawin dengan seorang perempuan dari rakyat biasa. Wajah perempuan itu sangat cantik dan perilakunya baik. Patih Sidapeksa sangat menyayangi istrinya,” (Mardiyanto, 2007:11).

(Data K07)

“Di Desa Dadapan ada seorang janda bernama Mbok Rondo Dadapan. Ia mempunyai dua orang anak perempuan, satu anak kandung bernama Bawang Merah dan satu anak tiri bernama Bawang Putih,” (Mardiyanto, 2007:17).

(Data K10)

“Pada zaman dahulu, Kerajaan Prambanan diperintah oleh seorang raja raksasa bernama Prabu Baka. Raja itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Loro Jonggrang,” (Mardiyanto, 2007:36).

(Data K13)

“Permaisuri berkata sambil membelai rambut putrinya, *“Ibu juga akan selalu berdoa bersama ayahmu. Semoga engkau selalu mendapat perlindungan dari Tuhan,”*” (Mardiyanto, 2007:46)

Dari kutipan-kutipan tersebut, menunjukkan citra tokoh-tokoh utama perempuan dalam keluarga pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Data tersebut juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:122) tentang citra perempuan dalam keluarga merupakan peranannya sebagai perempuan dewasa, seorang istri, seorang ibu rumah tangga, dan sebagai anggota keluarga lainnya. Tokoh-tokoh tersebut menjalankan kegiatan-kegiatan domestik kerumahtanggaan, seperti memasak, menyapu, mencuci, dan mengurus keluarga.

2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, hakikatnya semua manusia membutuhkan orang lain, begitupun perempuan. Sugihastuti (2000:141-142) mengatakan bahwa perempuan dicitrakan sebagai pemberi alternatif baru sehingga menyebabkan kaum laki-laki dan perempuan melihat dan mempertimbangkan lagi kemampuan perempuan. Sebagai makhluk sosial, perempuan memperjuangkan hal-haknya dalam masyarakat tanpa melupakan perannya sebagai makhluk sosial yang kehidupannya membutuhkan manusia lain. Citra sosial perempuan dalam masyarakat menggambarkan tentang hubungan perempuan dengan orang lain baik bersifat khusus atau umum. Hubungan tersebut dimulai dari individu, kelompok, hingga sampai masyarakat.

(Data M01)

“Sebaliknya, Ibu Patih Sidapeksa membenci menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ibu Patih Sidapeksa berupaya hendak memisahkan Patih Sidapeksa dengan istrinya,” (Mardiyanto, 2007:11)

(Data M03)

“Bawang Putih berjumpa dengan seorang laki-laki setengah baya yang sedang memandikan kuda. Ia berhenti dan bertanya kepada orang itu, “Paman! Paman! Apakah Paman melihat sebuah baju yang hanyut?”” (Mardiyanto, 2007:18).

(Data M07)

“Loro Jonggrang kemudian menemui Bandung Bondowoso. Ia berkata bahwa ia mau menerima pinangan Bandung Bondowoso dengan syarat, yaitu dibuatkan seribu arca dan dua buah sumur dalam yang selesai dalam waktu satu malam. Bandung Bondowoso menyanggupi permintaan Loro Jonggrang tersebut,” (Mardiyanto, 2007:37).

(Data M13)

“Kleting Kuning tidak mau dicium Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo sehingga ia tidak diseberangkan. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya yang berupa lidi dan memukul air Bengawan Silugangga. Seketika air Bengawan kering dan Kleting Kuning dapat menyeberang. Sampai di Karang Kebagusan ia diterima oleh Ande-

ande Lumut. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning kemudian membuka jati dirinya,” (Mardiyanto, 2007:50-51).

Dari kutipan tersebut, citra perempuan di masyarakat dalam cerita rakyat Jawa tak lepas dari perannya sebagai makhluk sosial yang juga membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Prinsip feminitas yang ditunjukkan melalui aspirasi feminisme dengan keputusan-keputusan dan tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh perempuan pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* dalam hubungannya dengan individu, kelompok, atau masyarakat luas.

Pembahasan

Citra perempuan yang terdapat dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* berupa citra diri dan citra sosial perempuan sebagai berikut.

1) Citra Diri Perempuan

a) Citra Fisik Perempuan

Dari aspek fisik, tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tidak dilihat dan digambarkan secara detail melalui bentuk wajah ataupun bentuk tubuh perempuan saja, tetapi dilihat apakah perempuan tersebut dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui. Dapat dilihat dari data yang sudah disebutkan tersebut, yakni (F02), (F04), dan (F05) menunjukkan bahwa perempuan memiliki citra fisik yang sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2000:84-85) bahwa perempuan dewasa dapat dikongkretkan memiliki perubahan ciri fisik secara jasmani, seperti mengalami haid/menstruasi, hamil, melahirkan, dan perubahan fisik lain seperti tumbuhnya bulu di beberapa bagian tubuh, perubahan suara, serta perkawinan yang menandakan secara fisik citra perempuan sebagai wanita dewasa dan lain sebagainya.

Dipandang dari aspek feminisme liberal, para tokoh sudah cukup memiliki nalar untuk mengekspresikan diri dalam citra dirinya sebagai perempuan dewasa. Nalar didefinisikan sebagai kemampuan untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, untuk mencapai nilai kepuasan diri manusia, (Azis, 2007: 56). Perempuan-perempuan dalam cerita rakyat tersebut memilih tujuan hidupnya sebagai perempuan dewasa untuk menikah, mengandung, dan memiliki anak. Pilihan tersebut tentunya tak lepas dari peran nalar berpikirnya atas pengalaman-pengalaman atau kejadian hidup yang di alami. Dengan pilihan tersebut, perempuan dapat memiliki kepuasan atas pencapaian kodratnya sebagai perempuan dewasa.

b) Citra Psikis Perempuan

Pada data (P01), (P03), (P10), dan (P16) menunjukkan adanya prinsip feminitas dalam diri tokoh perempuan Nawangwulan, Istri Patih Sidapeksa, Bawang Putih, Loro Jonggrang, dan Kleting Kuning sebagai makhluk psikologis yang berpikir, makhluk psikologis yang berperasaan, dan makhluk psikologis yang dapat beraspirasi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:95), wanita dapat direpresantisakan melalui aspek

psikisnya. Perempuan merupakan makhluk psikologis yang dapat berpikir, berperasaan, dan berambisi. Dalam pandangan feminisme liberal, beberapa tokoh wanita dalam cerita rakyat tersebut telah mendobrak sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tak bebas. Bentuk kepatuhan perempuan terhadap perintah laki-laki dalam rumah tangga yang menjadi protes feminis liberal (Azis, 2007: 58) sudah di tinggalkan oleh tokoh Nawangwulan dalam cerita Joko Tarub. Saat Nawangwulan menemukan selendangnya yang disembunyikan Joko Tarub, ia memilih kembali ke kahyangan dan tidak menghiraukan larangan Joko Tarub. Hal tersebut merupakan bentuk kekesalan dan kekecewaan Nawangwulan karena merasa telah dibohongi oleh Joko Tarub.

Sistem batasan bahwa perempuan harus menuruti laki-laki juga telah diabaikan oleh dua tokoh perempuan lain, Loro Jonggrang dan Kleting Kuning. Dengan mengajukan syarat untuk membangun 1000 candi kepada Bndung Bondowoso yang ingin meminangnya, Loro Jonggrang juga telah menggunakan hak individunya untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, tanpa merampas hak orang lain (Azis, 2007:56). Hal yang sama dilakukan Kleting Kuning ketika ia berani menolak Yuyu Kangkang yang ingin menciumnya. Kleting Kuning menyuarkan haknya sebagai wanita untuk menolak sesuatu yang tidak ia inginkan dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan feminisme liberal yang ingin menciptakan ruang bagi wanita untuk mengartikulasikan kepentingan, hak, dan apa saja yang berkaitan dengan apa yang mereka butuhkan (Azis, 2007: 58).

2) Citra Sosial Perempuan

a) Citra Perempuan dalam Keluarga

Data (K01), (K03), (K07), (K10), dan (K13) menunjukkan citra tokoh-tokoh utama perempuan dalam keluarga pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Data tersebut juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:122) tentang citra perempuan dalam keluarga merupakan peranannya sebagai perempuan dewasa, seorang istri, seorang ibu rumah tangga, dan sebagai anggota keluarga lainnya. Dalam konteks citra sosial di keluarga, perempuan dalam cerita rakyat tersebut masih memiliki rintangan berupa penentangan dan penolakan. Tokoh-tokoh antifeminis seperti Patih Sidapeksa, Mbok Rondo Dadapan, dan Bawang Merah. Tokoh-tokoh antifeminis tersebut bertentangan dengan konteks di mana perempuan harusnya dilindungi. Konteks yang dimaksud di sini adalah konteks sosial budaya, dimana struktur sosial dan pusran budaya yang membawa nilai tidak bagus tersebut yang menyebabkan perempuan berada di bawah laki-laki (Azis, 2007: 65).

b) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Berdasarkan kutipan data (M01) sampai data (M13) menunjukkan adanya prinsip feminitas yang ditunjukkan melalui aspirasi feminisme dengan keputusan-keputusan dan tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh perempuan pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* dalam hubungannya dengan individu, kelompok, atau masyarakat luas. Tindakan-tindakan tersebut seperti Candra Kirana yang rela menyamar menjadi rakyat biasa untuk melindungi rakyatnya dari

peperangan dan strategi Loro Jonggrang untuk mengelabui Bandung Bondowoso. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil keputusan dan menyuarakan aspirasi yang menurutnya baik untuk dirinya, tanpa ada kontrol atau campur tangan laki-laki. Perempuan dalam cerita rakyat dapat menggunakan nalarnya untuk menentukan sesuatu yang mereka butuhkan.

Posisi otonom perempuan sebagai kelas sosial masyarakat akan berada bersama-sama dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Perempuan sebagai makhluk sosial memiliki kehendak otonom bagi perubahan masyarakat (Azis, 2007: 72). Hal tersebut dicerminkan pada adegan Candra Kirana yang menyamar menjadi rakyat biasa dan berganti nama menjadi Kleting Kuning untuk menghindari penyerangan Kelana Sewanggana yang akan membuat rakyatnya menderita. Apa yang Candra Kirana lakukan merupakan hak otonomnya untuk bisa melindungi rakyat, meskipun ia harus mengorbankan dirinya. Dalam cerita Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang, Loro Jonggrang mengutarakan syarat kepada Bandung Bondowoso yang ingin meminangnya. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa kesetaraan perempuan di berbagai dimensi, serta kemampuannya melakukan kehendak-kehendak artikulatif, merupakan kemampuan seorang perempuan untuk melakukan proses sosial dalam masyarakat (Azis, 2007: 68). Kemampuan perempuan tersebut yang menjadikan gerakan feminis liberal untuk lebih mendorong perubahan menjadi lebih artikulatif dan akomodatif terhadap perempuan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Citra perempuan yang terdapat dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* terbitan Pusat Bahasa adalah citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan diwujudkan secara fisik dan psikis. Citra diri perempuan secara fisik digambarkan oleh tokoh wanita yaitu Nawangwulan, Istri Patih Sidapeksa, Bawang Putih, Loro Jonggrang, dan Kleting Kuning sebagai perempuan dewasa yang berparas cantik, mengalami masa kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Dalam citra diri perempuan secara fisik, perempuan mampu menggunakan nalarnya untuk memilih apa yang diinginkan, keinginan yang baik atau tidak bagi perempuan. Hal tersebut sesuai dengan teori feminis liberal yang menggunakan nalar sebagai individu manusia untuk landasan dan patokan dalam mengambil keputusan.

Citra diri perempuan secara psikis ditunjukkan oleh tokoh-tokoh wanita tersebut sebagai makhluk psikologis yang berperasaan. Mereka dapat merasakan sedih, haru, bahagia, dan takut secara berganti-ganti, sesuai dengan masalah dan keadaan yang sedang tokoh perempuan itu hadapi. Seperti saat Nawangwulan yang sedih karena tidak dapat kembali ke Kayangan dan Bawang Putih yang sedih karena teringat akan kedua orang tuanya yang sudah meninggal dan nasibnya tinggal bersama ibu tiri. Selain makhluk berperasaan, perempuan dalam cerita juga digambarkan sebagai makhluk yang dapat berpikir dan beraspirasi. Seperti saat Loro Jonggrang mengutarakan syarat kepada Bandung Bondowoso yang ingin meminangnya, juga ketika Kleting Kuning berani bantuan Yuyu Kangkang yang mau menciumnya. Dalam citra psikisnya, perempuan dalam cerita rakyat Jawa mampu mendobrak sistem sosial tentang perempuan yang harus patuh terhadap suami atau laki-laki. Perempuan

dalam cerita rakyat Jawa juga mampu menggunakan hak otonomnya sebagai perempuan yang bebas.

Secara sosial perempuan tidak berbeda dengan laki-laki, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang erat kaitannya dengan norma dan sistem yang berlaku di masyarakat, sehingga perempuan memiliki peran dan kedudukan di dalamnya, baik dalam keluarga atau dalam masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga ditunjukkan oleh semua tokoh yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Peran tersebut sebagai salah satu anggota keluarga, sebagai anak kandung, anak tiri, istri, ibu, keponakan, dan sebagai perempuan yang dewasa dalam anggota keluarga. Dalam keluarga, beberapa perempuan dalam cerita rakyat masih mengalami penentangan atau penolakan oleh orang-orang antifeminis.

Citra perempuan dalam masyarakat ditunjukkan oleh tokoh perempuan seperti Bawang Putih, Loro Jonggrang, dan Kleting Kuning. Citra yang mereka bangun merupakan bentuk dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam citranya di masyarakat, perempuan dalam cerita rakyat Jawa mampu menggunakan kehendak otonomnya dalam proses perubahan di masyarakat. Selain itu, perempuan dalam cerita rakyat Jawa juga mampu mengutarakan kehendak-kehendaknya secara artikulatif.

Daftar Pustaka

- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminsime Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Husna dan Nurelide. 2018. "Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk". *Medan Makna, Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesusastraan*, Vol 16, No 2. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 29 Mei 2022.
- Islahudin, dkk. 2021. "Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis". *Silistika, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 14, No 2. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 29 Mei 2022.
- Mardiyanto. 2007. *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ihsan, Danang Nur. 2020. *Solopos.com*. Ada 945 Cerita Rakyat di Indonesia, Terbanyak Papua. <https://www.solopos.com/ada-945-cerita-rakyat-di-indonesia-terbanyak-papua-1097911>. Artikel. Diakses tanggal 18 April 2022.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita, Prespektif Sajak-Sajak Teori Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Qur'ani, Hidayah Budi. 2021. "Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur". *Jentera, Jurnal Kajian Sastra*, Vol 10, No 2. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 29 Mei 2022.